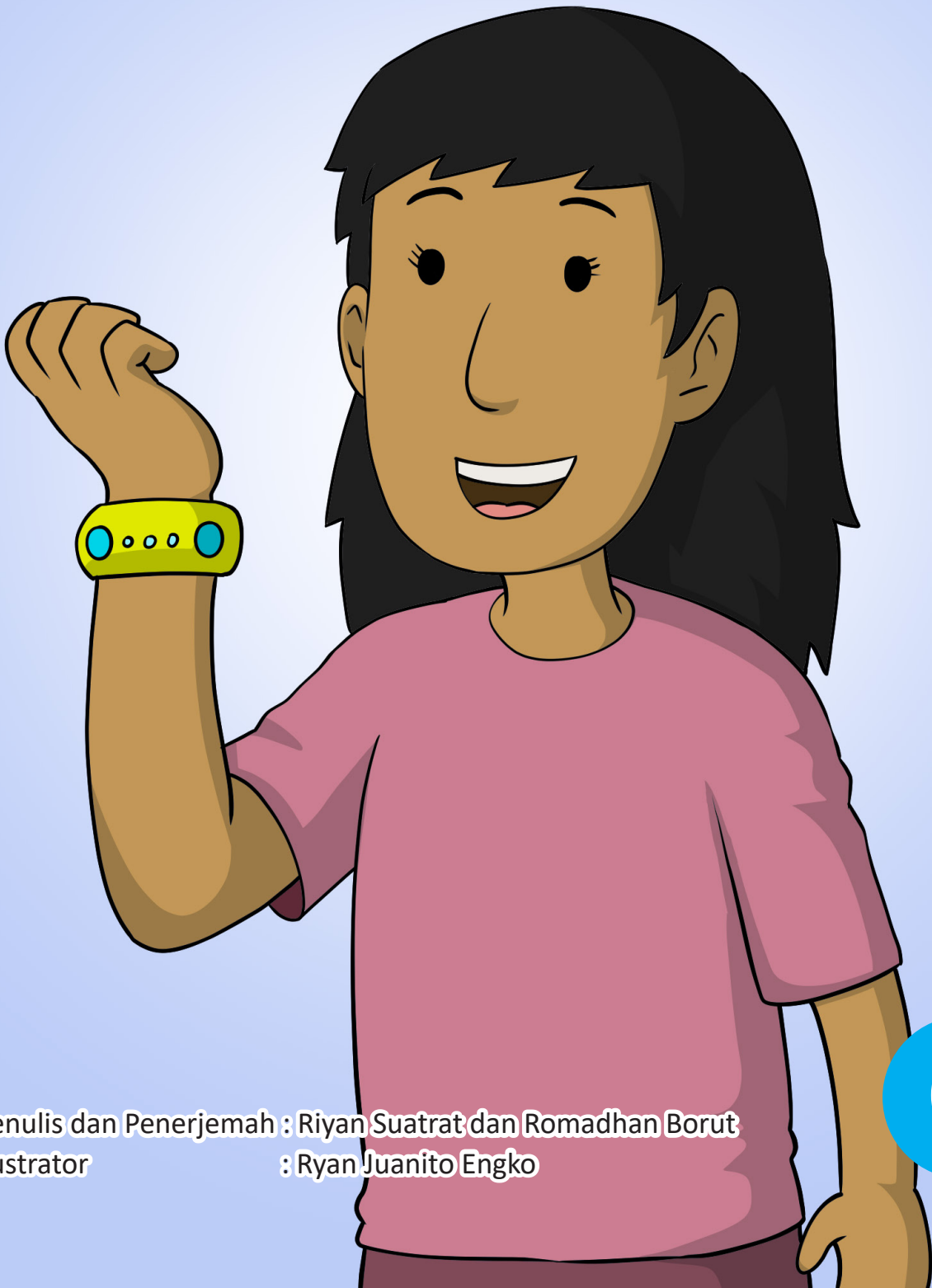




HABAR BOBAING NDINIK NALE

KEJUTAN MANIS BUAT NALE

Bahasa Banda-Indonesia



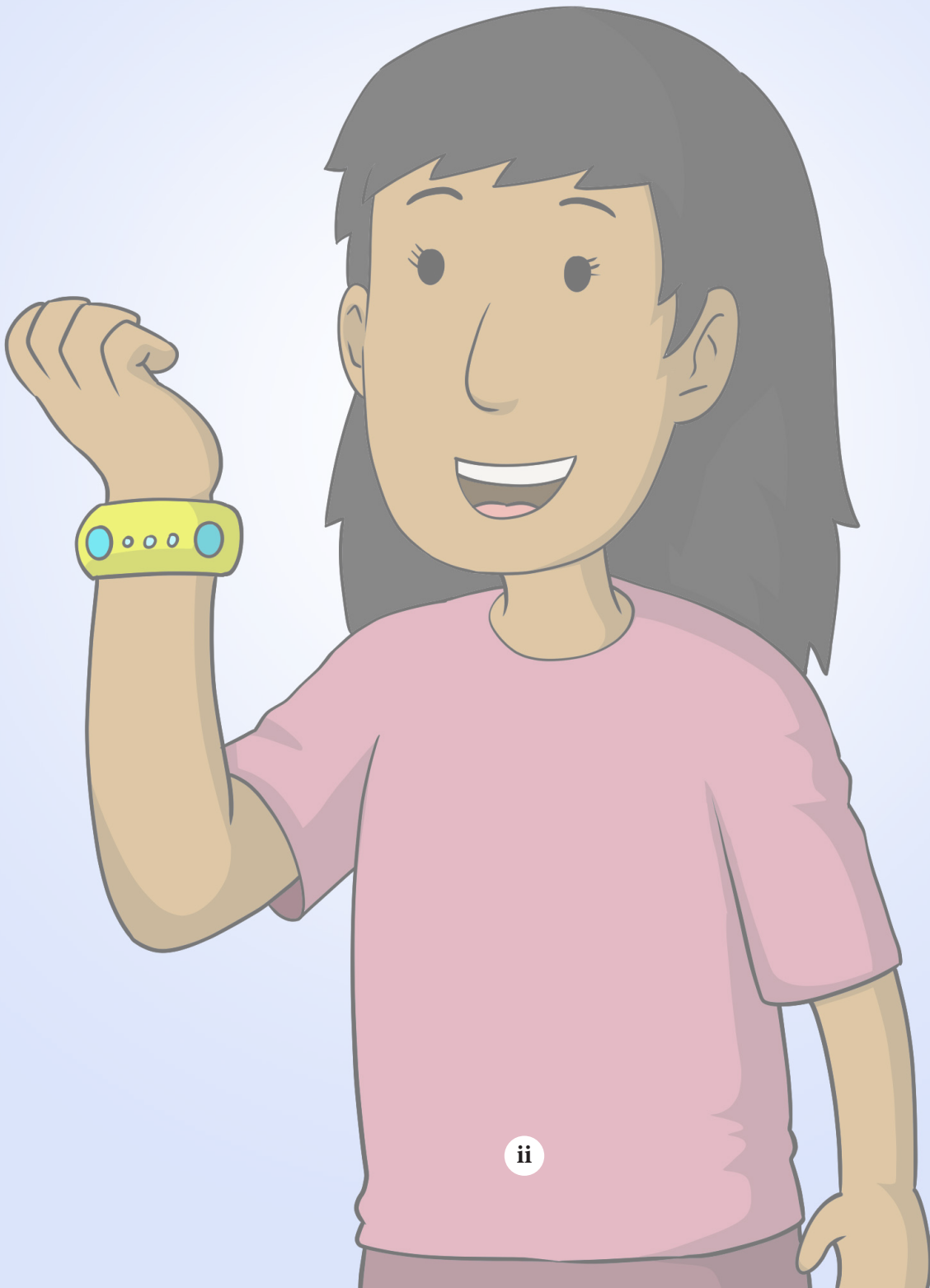
Penulis dan Penerjemah : Riyan Suatrat dan Romadhan Borut
Ilustrator : Ryan Juanito Engko



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

HABAR BOBAING NDINIK NALE **KEJUTAN MANIS BUAT NALE**

Bahasa Banda-Indonesia



Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada Kantor Bahasa Provinsi Maluku melalui kolom pengaduan pada laman kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

**Habar Bobaing Ndinik Nale
Kejutan Manis Buat Nale**

Bahasa Banda-Indonesia

Penulis dan Penerjemah : Rivan Suatrat dan Romadhan Borut
Penyunting : Evi Olivia Kumbangsila
Pengatak : Michel Frans, Dudung Abdulah, dan La Ode Hajratul Rahman
Ilustrator : Ryan Juanito Engko

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat

Dikeluarkan oleh
Kantor Bahasa Provinsi Maluku
Kompleks BPMP Maluku, Jalan Tihu, Wailela, Rumah Tiga, Ambon 97234

Cetakan pertama, 2023
ISBN : 978-623-112-176-9

42 hlm.: 21 x 29,7 cm

Laman: <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/category/buku-elektronik/>

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Kata Pengantar

Generasi masa depan Indonesia yang mampu berpikir kritis dapat lahir melalui membaca bahan bacaan bermutu. Jumlah bahan bacaan bermutu hingga saat ini masih terbatas. Penerjemahan merupakan salah satu cara untuk menambah jumlah sumber bahan bacaan bermutu.

Penerjemahan yang pada hakikatnya bukan penerjemahan kata, tetapi penerjemahan konsep memberi ruang bagi pengenalan budaya lokal di Indonesia ke dalam konteks nasional. Penyajian terjemahan dalam bentuk buku bacaan bermutu dengan menghadirkan bahasa sumber dan bahasa target juga menjadi bagian dari revitalisasi bahasa daerah. Oleh karena itu, Kantor Bahasa Provinsi Maluku melakukan penerjemahan bahan bacaan lokal ke dalam bahasa Indonesia, lalu disajikan dalam bahasa daerah di Maluku dan bahasa Indonesia. Bagi anak-anak Maluku juga anak-anak Indonesia lainnya yang menjadi pembaca sasaran, bahan bacaan tersebut membekali mereka menjadi generasi masa depan yang mampu berpikir kritis dengan pemahaman terhadap kemalukuan.

Pada tahun 2023 ini, Kantor Bahasa Provinsi Maluku membukukan 41 karya terjemahan dengan pemenuhan aspek perjenjangan buku. Penggunaan bahasa yang ramah cerna serta ilustrasi yang menarik mudah-mudahan memenuhi kriteria bahan bacaan bermutu yang sesuai dengan kebutuhan dan disukai oleh anak-anak.

Selamat membaca!

Ambon, 11 Agustus 2023

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku,

Kity Karenisa

Fa fonuwo uto fukun fano timur, aiisa nunulino ndafan anak mbeifinosa nalan Nale.

Di sebuah kampung ujung kepulauan wilayah timur, hiduplah seorang Ibu dengan anak perempuan bernama Nale.

Malau-malau inan ngokarja wa rira.
Sehari-hari Ibu bekerja di ladang.

Lii ndano rupa-rupako inyaroto, sayor, ngower ndafan jagong.
Dia menanam aneka umbi, sayur, kelapa, dan jagung.

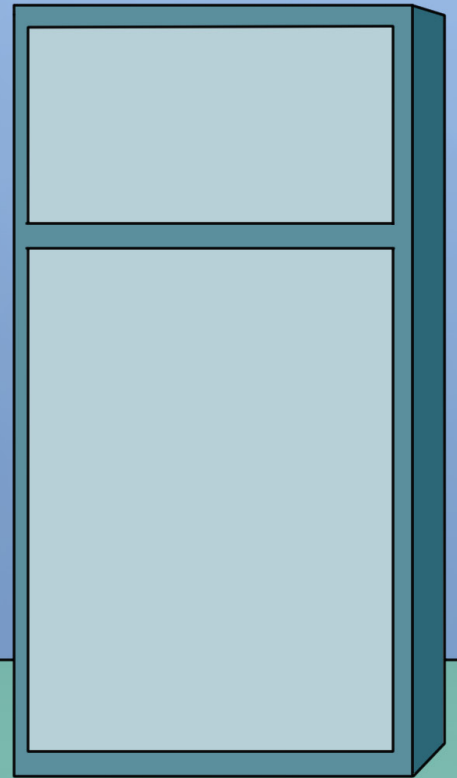
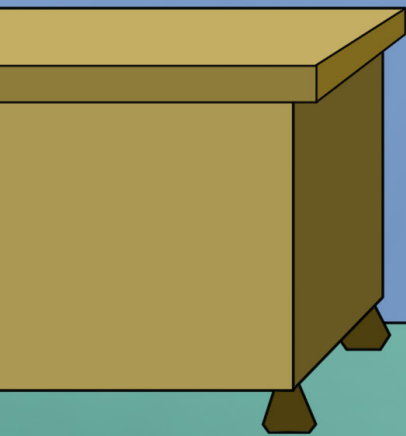
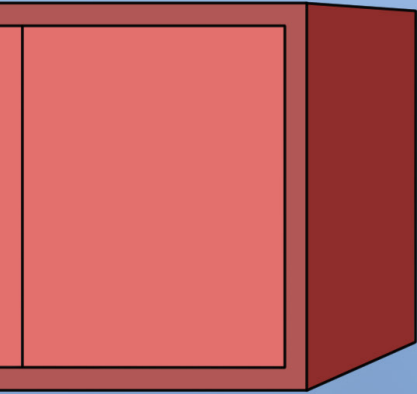
Wandano anjia inyaroto saein lalafa warufu jadik futuka mukantu inbali.
Di antara jenis umbi yang ditanam ada sebuah umbi yang biasa digunakan sebagai bahan utama pembuatan enbal.

Wandano anjia inyaroto saein ndano sha mukantuku.
Enbal merupakan makanan pokok masyarakat di kampung tersebut.

San mbeifino wai ka muno mbolaiko rufuno kakan.
Setiap perempuan di sana harus menguasai cara membuat *enbal*.

Inyaroto saen lalafa warufu jadik kakanan ninu.
Biasanya mereka diajari sejak masih kecil.

Inan loko najar Nale. Nguno futuka liboke ii maug mbolari sija, Nale maug leto ngan futuka.
Ibu juga mengajari Nale. Ia suka menghindar saat hendak diajari, padahal Nale suka sekali makan *enbal*.



Nale ien badan sain donggur, liboke ngan feken
Walaupun Nale mempunyai badan kecil, tetapi asupan makannya banyak.

Setiap naku inan ndoli, dangiri noswai alasan na bisa lolos hal parkara sain inan ndoli kain.
Setiap kali akan diajari, dia akan mencari alasan agar bisa lolos dari tugas yang Ibu berikan.

Inan sampe ulut nelet nito anak mbeifino na kalakuan ni.
Ibu sampai pusing melihat kelakuan putri semata wayangnya itu.



“Nale, ma wai ndafan Ai tufuno enbaliku,” inan liano.

“Nale, bantu ibu membuat *enbal*, ya,” kata Ibu.

“Ohoi Ai. Ak na kuno inca?” Nale njen.

“Baik, Bu. Apa yang harus aku lakukan?” tanya Nale.

“*Kasbi-kasbi si ka njui aa njaik ien, ka busnat.*”

“Semua singkong ini kamu cuci, ya! Setelah itu, kamu parut.”

Nale amban mukan tana suka saat inan ndoii bus kasbi.

Wajah Nale langsung cemberut ketika diminta memarut singkong.



Mololo Nale ta na maksud mukanino.
Nale tidak bermaksud demikian.

Liliang ii tamaug mbatakak ndafan inan.
Dia bukan ingin melawan ibu, namun Nale tidak suka memarut singkong.

Liman rarano ndafan I mbatukut nito rara apalagi I nggusei liman rarano.
Tangannya akan berdarah dan dia sangat takut melihat darah, apalagi jika tangannya sendiri yang berdarah.

Hi..., mbatakutnyano!
Hi..., takut!



Nale okokon bantu inan rakarja wa rira.
Sesekali Nale membantu ibu bekerja di ladang.

**Kadang i cabut kasbi nakute nala enbal rano na rufunok
jadik sayur.**

Terkadang dia mencabut singkong atau memetik
daunnya untuk dijadikan sayur.

Kasbi rano saen ndat dafan santan ien sumako.
Daun singkong yang dimasak dengan santan sangat
menggiurkan.



Naku na waktu nyako Nale bantu inan mbokoyok rira.
Kadang-kadang, Nale membantu ibu menyangi ladang.

Tatano saen feken shi. Kasbi maka fha feken tatano.
Tanaman singkonglah yang paling banyak ditanam di
sana dibanding tanaman lainnya.

Kasbi saen mbotuk wa rira njaka sumako.
Singkong yang tumbuh di ladang mereka sangat subur.

Malau okosa wafunuo Nale rastat lala romrian munok mancia kerajaan rakatiko.

Suatu hari, kampung Nale heboh karena kedatangan rombongan dari kerajaan.

Rorfar ratafait pengumuman. Lian pengumuman ien menteri raja saen baca lha.

Mereka membawa sebuah pengumuman penting dari Raja. Isi pengumuman dibacakan oleh menteri kerajaan.

“Makayo ndafan feken mancia saen ramaug rufu futuka. Makayo raja ngunu sayembara kokot. Mancia abisi ramanggo rikot. Mboran mbeifino, mutuog rora, ma mikot kokot. Raja ndar hadia nonok saen menang.”

“Dikarenakan makin berkurangnya warga yang mampu membuat *enbal*, maka Raja mengadakan sebuah sayembara. Semua warga diperbolehkan mengikuti sayembara ini. Laki-laki dan perempuan, tua atau muda, silakan ambil bagian dalam sayembara ini. Raja menyiapkan hadiah besar bagi pemenangnya.”

Makayo jadik kanggit.
Suasana mendadak riuh.



Mancia abiss rormana lilian sayembara.

Warga kampung ramai membicarakan pengumuman tersebut.

Feken wa sika abisi ramaugo Na rikot sayembara Rufuno futuka.

Banyak di antara mereka yang tertarik untuk mengikuti sayembara membuat *enbal*.

Si rormana rilian, sayembara sin sumako karna taria ke rufuno leit wa dunia amban sino.

Menurut mereka, sayembara ini unik karena belum ada yang menyelenggarakan sebelumnya.

“Tanang maka! kem abis tanang! Kitna tita nyak saro. Motan bae-nae!”

“Tenang! semua harap tenang! Kami masih mempunyai pengumuman yang akan disampaikan. Dengarkan baik-baik!”



Menteri tanang.
Menteri diam sejenak.

Rat ta nala anjia ndonok mancia sain menang kokot ii, liboke rat muno kejutan hadia faserino ndonok mancia sain menang kokot ii. Makayo ndol meneken si manfaatkan waktu ii ndafaan bobaingo. Selama malau oko telu, ke kam koswali kokan inbali sain meneken si rufuno.”

“Raja tidak hanya menyiapkan hadiah bagi pemenang, tetapi akan ada kejutan bagi siapa pun yang mengikuti sayembara ini. Manfaatkan kesempatan ini sebaik-baiknya. Tiga hari dari sekarang, kami akan kembali untuk mencicipi *enbal-enbal* buatan kalian.”

Makayo rat mborfar titah, ndinik na war mbutelu ndafan na perangkat.

Setelah menyampaikan titah Raja, Menteri dan rombongan kerajaan meninggalkan kampung.

Rumo funuo, na rukululi wa ni rumo nyan.

Warga kampung membubarkan diri dan kembali ke rumah masing-masing.

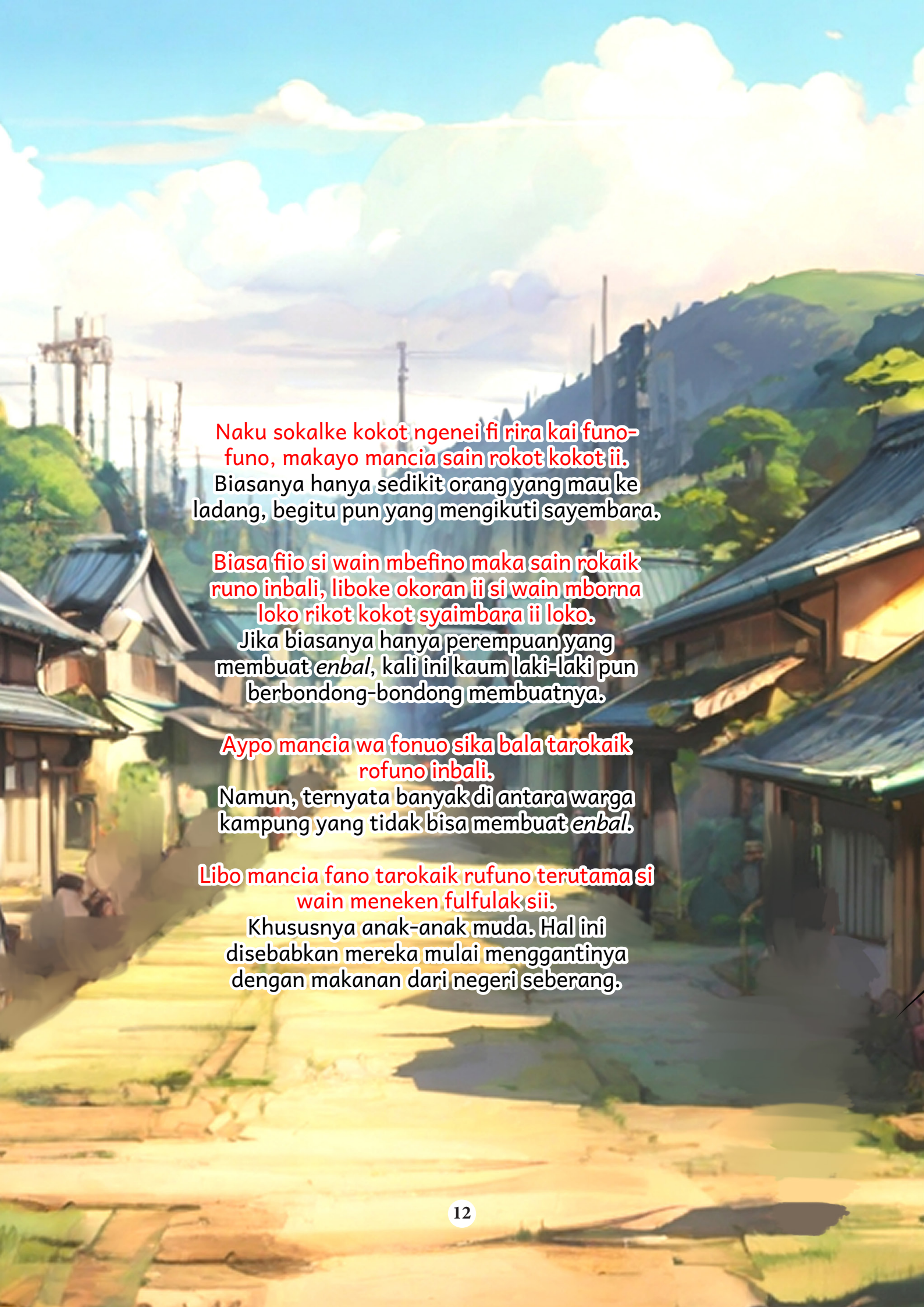


Ormana titah ii ngoo lele rumo funuo abisi.
Berita itu segera tersebar ke seluruh kampung.
**Ngan malau oko telu, ramanfaanfaatkan warbutelu
naa ratar futuka sain bobaingo.**
Selama tiga hari, dimanfaatkan semua warga demi
menyiapkan *enbal* yang enak.

Roswai inbali sain bobaing.
Mereka mencari singkong terbaik.

**Pokonya waa rira kai fulfulak mancia motuong abis
roko rira roswai inbali.**
Ladang-ladang singkong dipenuhi orang dari yang tua
hingga muda.





**Naku sokalke kokot ngenei fi rira kai funo-
funo, makayo mancia sain rokot kokot ii.**
Biasanya hanya sedikit orang yang mau ke
ladang, begitu pun yang mengikuti sayembara.

**Biasa fiio si wain mbefino maka sain rokaik
runo inbali, liboke okoran ii si wain mborna
loko rikot kokot syaimbara ii loko.**

Jika biasanya hanya perempuan yang
membuat *enbal*, kali ini kaum laki-laki pun
berbondong-bondong membuatnya.

**Aypo mancia wa fonuo sika bala tarokaik
rofuno inbali.**

Namun, ternyata banyak di antara warga
kampung yang tidak bisa membuat *enbal*.

**Libo mancia fano tarokaik rufuno terutama si
wain meneken fulfulak sii.**

Khususnya anak-anak muda. Hal ini
disebabkan mereka mulai menggantinya
dengan makanan dari negeri seberang.

**Nale ii termasuk meneken sain tarokaik rufuno inbali,
padahal nya wa raron na nikot kokot ii raleito.**

Nale termasuk salah satu anak muda yang tidak bisa membuat *enbal*, padahal dia sangat ingin mengikuti sayembara itu.

**Na balajar mbokaik muno enbal ii. Naku minjia fii mairingfu
ngo mborfar titah.**

Bagaimana mungkin dia dapat membuat *enbal* yang bagus. Sepanjang malam, ucapan menteri kerajaan itu terngiang-ngiang di telinganya.

Nale ran wa raron, ” Ii naa dapa hadiah kokot saimbara ii.”
“Ah, aku jadi ingin mendapat hadiah-hadiah itu,” batin Nale.



Makayo ilian ndonok inan.

Dia lalu mengutarakan keinginannya kepada Ibu.

“Ai, akngu nafsu kikit sainbara in raletu.”

“Ibu, aku sangat ingin mengikuti sayembara itu.”

Inan niling ndotonoti.

Ibu menatapnya lembut.

“Ofo,” Inan mbormana ndinik itee.

“Baiklah,” jawab Ibu singkat.

“Liboke ak ta kokaek kuno inbal. Ak ta kokaek kuno. Ai maung teta mājar aku?”

“Tapi, aku tidak bisa membuat *enbal*. Aku tidak tahu caranya. Maukah ibu mengajarkannya padaku?”

“Ak maung maka. liboke ka harus maung muno ndafan balajar nani turus.”

“Tentu saja. Tapi, kamu harus berjanji untuk sungguh-sungguh mempelajarinya.”



“Ofo Ai. Ak janji nak balajar turus.”

“Iya, Bu. Aku berjanji akan belajar sungguh-sungguh.”

“Ak maung balajar mololo tenei,” Nale lian ndonok inan.

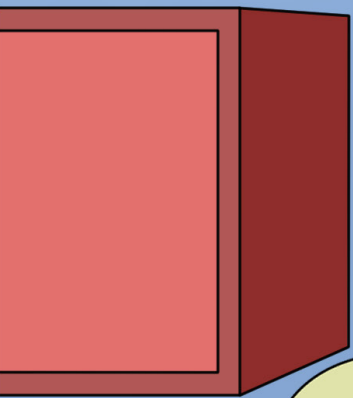
“Aku pasti bisa membuat *enbal*,” jawab Nale penuh tekad.

Let ref awai in, inan najari munu enbal.

Sejak hari itu, Ibu membimbing Nale membuat *enbal*.

Nggo mbofut inbali wa rira, ke nala ningkana ndunu wa aw.

Dia mulai belajar dari cara mengambil singkong di ladang, mengolah, hingga membakarnya di atas tungku.



**Malau okosa, nale ii muno kokot ii abisi sampai tokan,
tugas sain ii muno si ndafan raron sanang.**
Hari pertama, Nale berhasil menjalankan semua tugas
yang diberikan kepadanya.

Na tugas abisi munu ndafan rarong sanangi
Semua tugas dijalaninya dengan senang.

Malau okoran ruo, Nale laifi te.
Hari kedua, Nale mulai kelelahan.

Pekerjaan wa rira stengamati loko.
Pekerjaan di ladang ternyata tidak semudah yang dia
bayangkan.



Na malau oko ruo nale ii mulai laif ii, karna
tabiasa bantu inan muno inbali wa rumo.
Selama ini, dia hanya membantu sedikit pekerjaan
ibu.

Nale raron salai karna tabiasa bantu inan ndano
inbbal, ndafdan muno inbali wa rumo, nakanja ii firat
raleto.

Nale merasa sangat bersalah karena suka
meninggalkan ibu bekerja sendirian di ladang,
padahal pekerjaannya sangat berat.



Malau ref telu, nale ran tajatke muno te.
Hari ketiga, Nale hampir putus asa.

Nale laif ite. Muno liman kukun ambat ndafan raran. Inbali ii fano ele ndafan Nale raran.

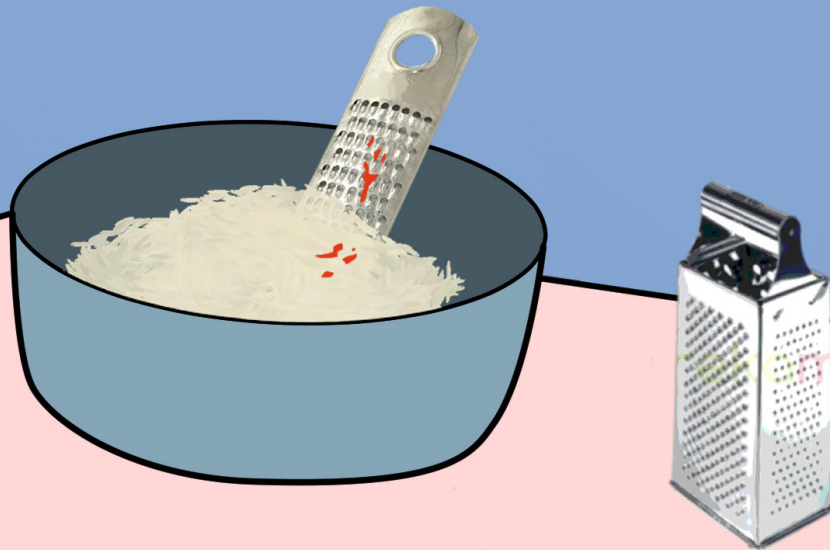
Dia sudah sangat kelelahan. Ujung jarinya terluka dan berdarah. Sebagian singkong yang telah diparut bercampur dengan tetesan darah Nale.

Inan bantu nalin sain ele nale rarano.

Ibu membantu Nale mengeluarkan bagian yang terkena darah.

Nale mukan tuku ran ambat la ndusuk te, niling rara

Nale tampak menahan rasa perih dan takut saat melihat darah.



Makayo rufuno inbali ii trus.

Pekerjaan membuat *enbal* terus dilanjutkannya.

Refenik inbali polan-polan maka.

Perlahan-lahan, Nale melakukan langkah-langkah sesuai bimbingan Ibu.

Makayo nale mbenik inbal sin abisi, makayo njui ndafan bus inbali in wa natnat.

Nale mengupas semua singkong, mencuci singkongnya, kemudian memarutnya menggunakan parutan.

Makayo rubus inbali takante fa inan bantu nale fa rataru wa karun raronu.

Selesai memarut singkong, Ibu membantu Nale memasukan hasil parutannya ke dalam sebuah karung bersih.



Makayo rataro wa rembet.

Selanjutnya, hasil parutan di dalam karung diapit dua papan datar.

Papan-papan sin na retembet loko ndafan fat fat rosa.

Papan-papan ini akan ditindih lagi dengan batu-batu besar.

Igunan na Rofuno korwan manafu.

Tujuannya untuk mempercepat proses pemerasan.

Ratar waa rembrebet ii ngak waktu malau okosa, na nalin inbal korwan sila, sampe ngelekar.

Kata ibu, proses ini membutuhkan waktu lama karena inilah saatnya mengeluarkan racun yang terkandung dalam singkong.

Karna tuari nale raron susai mboloman sampe matan ndutumbak.

Nale sampai terkantuk-kantuk menunggunya.



Makayo mboloman, Inan muno kolak faa Nale nggan na tian raa karna leit mbeffendeng in Nale taria ke ngan futuk.

Sembari menunggu, ibu memasak kolak singkong untuk Nale karena ia belum makan sejak pagi.

“Nakorwan sin besel abiste, Ai?” Nale njen.

“Apakah racunnya sudah keluar semua, Bu?” tanya Nale sambil mengunyah kolak.

“Naku sampe na waktu, inabl korwan sila manaf ndomu ke talini,” kata Ai.

“Kalau waktunya cukup, racunnya akan keluar sempurna,” jelas Ibu.

“Boloman sampe ke jam nemu.”

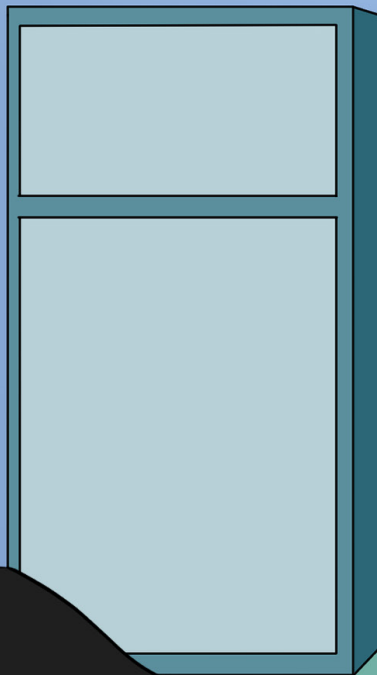
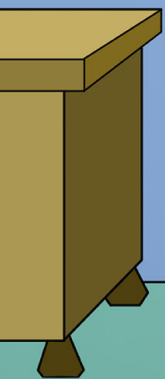
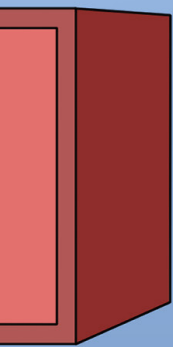
“Biasanya harus menunggu sampai enam jam.”



Na minjia langsung ralin inbali wa rembrembet.
Hingga malam tiba, *enbal* buatan Nale tidak memuaskan.

liboke inbali nadwari, muno nale raron mbeseti.
Teksturnya ada yang keras dan bentuknya tidak beraturan.

Nale raron nan daut nilo na hasil urat ambik ii tobai.
Nale hampir menangis melihat hasil pekerjaannya.



“Ini mbe, Ai?” Nale mbererei.
“Bagaimana ini, Bu?” suaranya gemetar menahan sedih.

“Na hasil tobae?”
“Hasilnya tidak begitu bagus, ya?”

Nale inan raron lok mbeseti.
Ibu menarik napas panjang.

Karna inbali ii pas rataru wa rembrebet na isin to bae liboke, Inan muno hiburan ndinik Nale.
Karena *enbal* yang dikeringkan ternyata hasilnya kurang baik, ibu berusaha menghibur Nale.



“Kamuno saen gagante. Angu sukaka raletu.”
“Kamu sudah berusaha sebaik-baiknya. Ibu sangat bangga padamu.”

“Liboke ak ta bisa kuno.”

“Tapi, aku gagal, Bu.”

“Ak ta bisa kuno inbal mukantuku Ai ka,” Nale ndaut.
Aku tidak mampu membuat *enbal* seperti yang ibu buat setiap hari,” tangisnya pecah.

“Ngu manyasal karna ta perna balajar. Ak ngu suka malawang ka Ai.”

“Aku sangat menyesal karena selama ini aku lalai belajar membuat *enbal*. Aku juga selalu melawan ibu.”



Inan ndukul farano.
Ibu menepuk pundaknya pelan.

Makayo talian andes desa.
Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun.

“Ay, ak kertik halal maaf maka.”
“Ibu, maafkan aku.”

Nale muleri njamat inano.
Seketika Nale berdiri dan memeluk ibu.



“Makayo kana munu inca?”
“Jadi, apa yang akan kamu lakukan?”

“Mitilo ak na kikit sainbarai, Ai. Ak memang salai aku liboke ak ndafan salai naku ak ta kokoriman langsung.”

“Aku akan menghadiri sayembara itu besok, Bu. Aku memang kecewa, tapi akan lebih kecewa kalau tidak menyaksikan sendiri sayembara itu.”

“Ka hebatka raletto. Ai na sukaka raletto.”
“Kamu hebat, Sayang. Ibu sangat bangga padamu.”



Minjain Nale muturu mata e.
Malam itu, Nale tidur dengan nyenyak.

Sokalke beban andes ndesa te. Nale balajar e.
Tidak ada ganjalan yang menyesakkan hatinya.

Ita maung ndar salawa setsesa.
Dia belajar menerima kegagalan.

Iii ta ndar sla wa setsesa.
Dia tidak mau menyalahkan siapapun.

Rauh wa raronla fii lian nabantu inano.
Nale berjanji akan selalu membantu Ibu.

Ijanjina bantu inano. Ina balajar mamasa.
Dia akan belajar memasak semua makanan, bukan saja membuat *enbal*.



Malau fii Nale, ndafan inan rormato omuno.
Keesokan harinya, Nale dan ibu bangun lebih awal.

Siruo ta ramaong terlambatsi.
Keduanya tidak mau terlambat menghadiri sayembara.

Makayo ragabung ndafan mancia sain na roko wa balai pertemuan ii.
Mereka bergabung dengan warga lainnya yang juga menuju balai pertemuan.



Sampewa balai mancia fekente. Mancia kerajaan si loko rokoning kanate.

Di balai pertemuan sudah banyak orang yang datang.

Mancia kerajaan wa rombongan raron si fi nyak te. Rapake rafit gagang ndafan ruparupako.

Orang-orang dari rombongan kerajaan juga sudah tiba. Mereka memakai pakaian indah berwarna-warni.

Meneneken Nale daurlafan si. Ambani lailaik gagan abisi. Ada juga anak-anak seusia Nale. Mereka tampak cantik dan gagah.



Raja mutetua kadera gagano.

Raja duduk di kursi mewah yang mereka bawa dari kerajaan.

Raja gaga raletto.

Wajah Raja sangat tampan dan berwibawa.

Raja mumalik ndafan mancia.

Dia tersenyum kepada warga kampung.

Raja in dakan ormana mololo.

Raja itu juga dikenal adil dan bijaksana.



Acara in mulai te.
Acara pun dimulai.

Njaka wa panggung.
Tuan Menteri naik ke panggung.

Ilian, “Mancasia abis roko racomba ranin enbal. Raja in ran loko nake donoksi nilai. Bongiat! Enbal saena enbal sumak ifi ike na juara.”

Dengan suara lantang, dia berkata, “Tiap orang maju dan berikan *enbal* kalian kepada para juru masak kerajaan. Paduka Raja juga akan ikut mencicipi dan menilai *enbal* kalian. Ingat! Hanya pembuat *enbal* terbaik yang akan menjadi pemenang.”



Manca sa kukusei ranin inbal waa kiyali.
Satu per satu warga kampung maju membawa *enbal* di atas nampan.

Ranin njaka wa raicomba raroni si rokaik mololo si.
Mereka sangat percaya diri.

Reberusaha leit na bobaing.
Mereka telah berusaha memberikan yang terbaik.

Nale ndafan inan rumreri wa falmuri.
Nale dan ibu berdiri di bagian paling belakang.



Wa nyannin mancia abisi nyak.
Di ruangan itu, hadir semua warga kampung.

**Let meneken, smpeke motuong siyo acrain rufunu na mancia riling
sainbe fa munu enbal mbokaiko.**
Acara itu mengundang keingintahuan warga, siapakah pembuat *enbal*
terbaik dari kampung mereka.

Inbal sain racampur kacang, coklat, kofi ndafan.
Ada *enbal* yang dicampur kacang, coklat, kopi, dan gula merah.

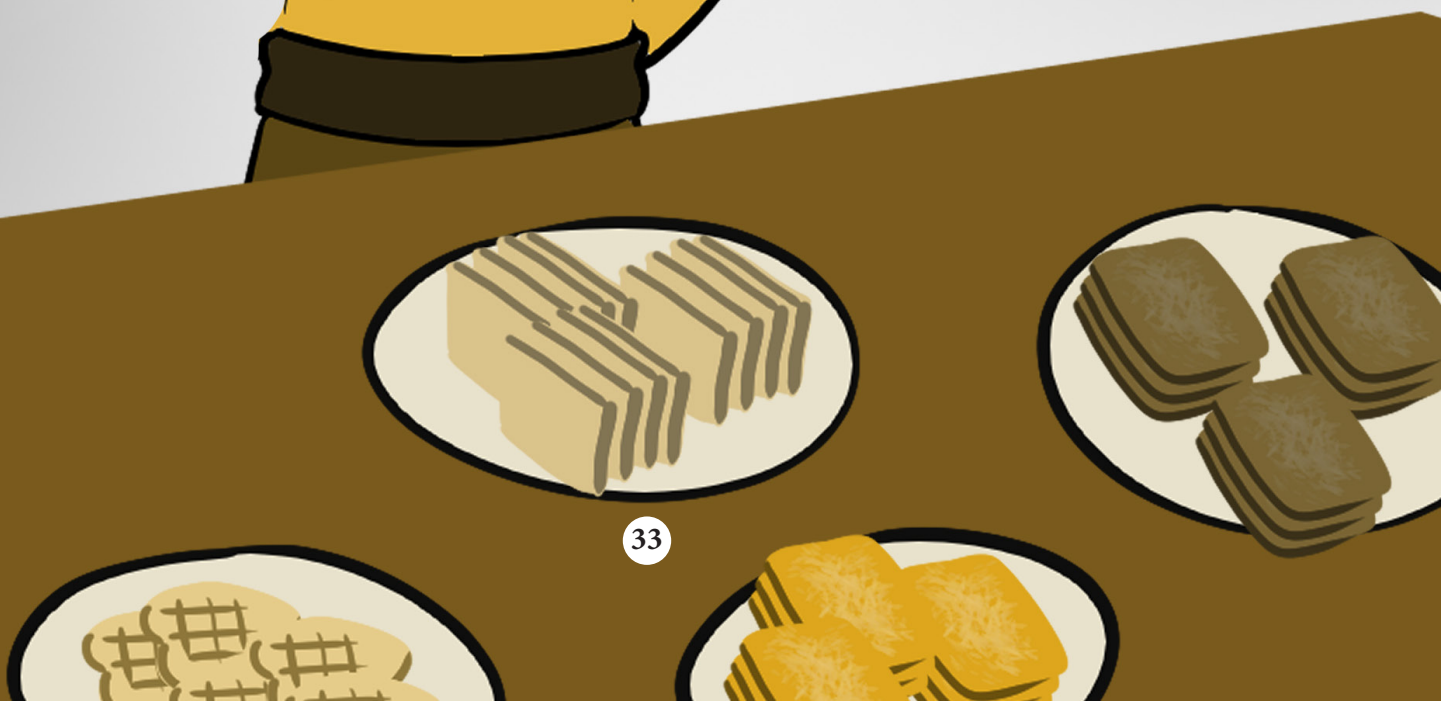
Nanaino ii mancia rokaik rofuno.
Itu semua merupakan penemuan resep baru warga kampung tersebut.

Si ramaung enbal ii rifasa mancia ni rusuka rokan.
Mereka ingin *enbal* menjadi makanan yang disukai semua orang.



Makayo rat ndafan na perangkat rocoba.
Para juru masak dan Raja tampak serius mencicipi *enbal*.

Rakan futuka si, riling sain mbee fa na futuka ii minako.
Mereka juga berdiskusi untuk menentukan pemenangnya.

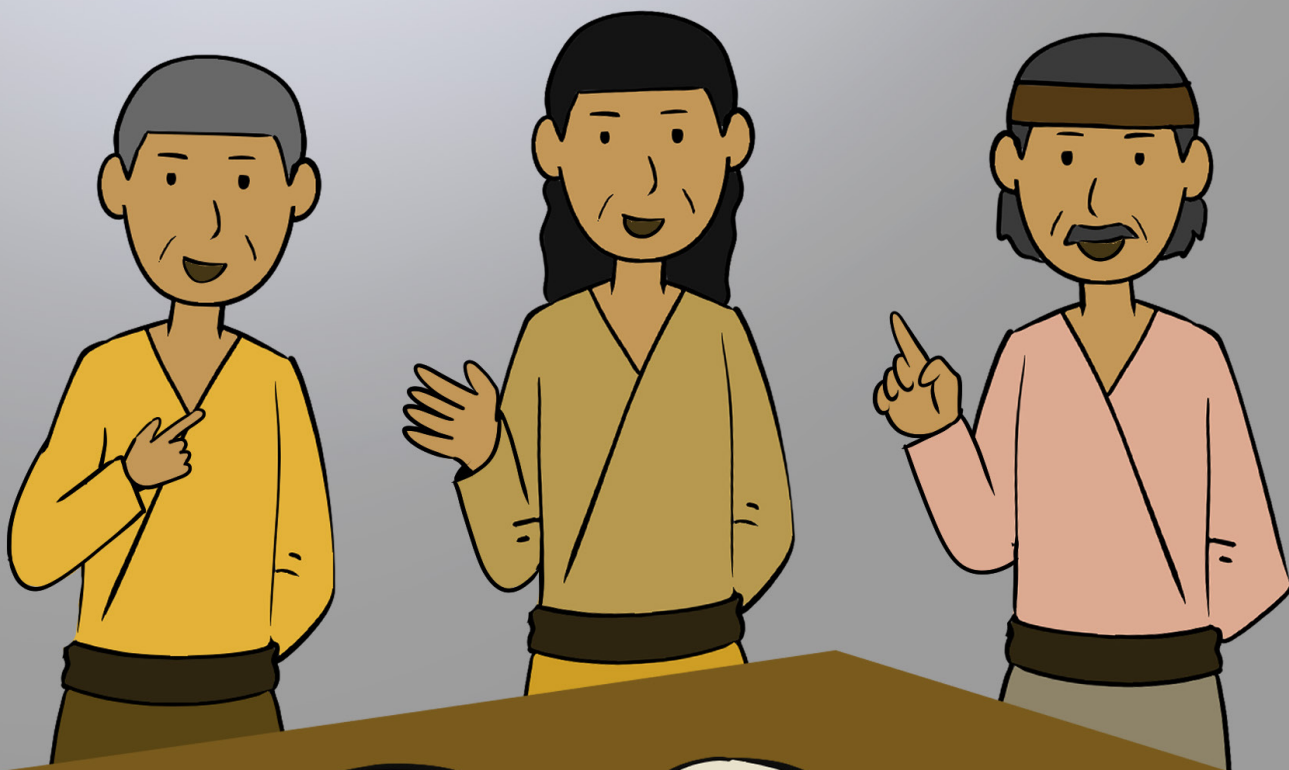


Nale ndafan mancia wa fonuo ii roloman na hasil penjurian.

Nale dan warga kampung semakin penasaran menanti hasil penjurian.

Nale ndafan mancia funuoii roloman keputusan raja.

Siapa yang akan dinobatkan sebagai pembuat *enbal* terbaik?



Makayo rat ndoli mairingu faa muno titah.
Tiba saatnya pengumuman hasil penjurian.

Sain faa rikut kokot ii ramaju wa raicomba.
Kepala juru masak berdiri di panggung.

Liar rasa lian molfar mancia pemenang nalano.
Suaranya bergema menyebutkan nama-nama pemenang.

Ramaju wa panggung tutun fa reterima ni andesa.
Mereka maju ke panggung dan menerima hadiah.



Nale raron sanang niling mancia sin.
Nale menatap takjub orang-orang itu.

Makayo rabaca sain rikot kokot ii nalani.
Setelah kepala juru masak selesai membacakan nama-nama pemenang,
Tuan Menteri mengambil alih panggung.

Nale raron sanang motan rabaca mancia sii nalan.
Apa yang dia sampaikan berikutnya sungguh membuat hati Nale dan warga
kampung bahagia.

**“Kem mbokaik sainbe fa menang sayembara inbali. Mairingu mborfar titah,
m lian ke sain wain ta menang maupun kala. Fisa raromi si mbeseti, karna
rat nala hadia faserin ndinik kito abisi.”**

“Kalian telah mengetahui pemenang sayembara *enbal*. Selamat bagi yang
menang. Kepada warga yang tidak menang, jangan kecewa. Seperti janjiku
tiga hari lalu, Raja akan memberikan kejutan kepada kalian.”



Ndosorong falmurii yoo.
Menteri mundur beberapa langkah.

Raja nggo moleri omuno wa raicomba.
Lalu, Raja maju dan berdiri di hadapan semua orang.

**“Mukantuku mentri lian sabantarin, anggu andesa na ndonok
kemi.”**

“Seperti yang telah menteriku katakan tadi, aku punya kejutan
untuk kalian.”

**“Ak kokaik mi karja ndfan usaha mikot kokot ndafan bobaingo
saimbara ii.”**

“Aku tahu kalian bekerja dan berusaha melakukan yang terbaik
dalam sayembara ini.”



“Ak tinik penghargaan ii ndonok kem abisi sain wain ta menang fa kookot ii.”

“Aku ingin memberi penghargaan kepada kalian yang tidak memenangkan sayembara ini, tetapi telah bersusah payah membuat *enbal*.”

“Ak toli ngu mancia fofan si na reperiksa liman sin limam.”

“Untuk itu, aku akan memerintahkan menteri supaya memeriksa satu per satu jari kalian.”

“Makayo mborfar tinik mancia sii sain muno inbali sampe arok ele liman,fa rara ngo jor, ii berhak dapana hadiah.”

“Siapa yang ujung jarinya terluka karena terkena parutan yang tajam berhak mendapatkan hadiah.”

“Makayo reperika manca sii liman nyan, makayo riling sain mancia liman ele arok ii.”

“Menteri, periksa jari mereka dan bagikan hadiah-hadiah itu kepada mereka.”



“Ngu ingin kem abis mban inbali raromi sanang. Ngu ingin kem abisi raron sanang, m karna inbali ii kitna futuka rumo funuo.”

“Aku ingin kalian semua bangga makan *enbal*. Jangan pernah melupakannya karena itu merupakan bagian dari identitas kita.”

Raja nowali wa ni singasana.
Raja kembali ke singgasana.

Makayo perangkat, sii roswai dour ii sampe radapa.
Menteri dibantu para dayang memeriksa satu per satu ujung jari warga.

Ndapan na ndonok hadia tinik mancia si.
Mereka juga memberikan hadiah yang dijanjikan Raja atas mereka.



Nale raron sanang karna berjuang muno inbali karna ruyfuno inbali ii ta gampang.

Nale bersyukur karena dia bersungguh-sungguh ketika membuat *enbal*.

Takarja waa rira sampe ke proses tefenik ndafan tataru wa rembrembet.

Setelah mengalami sendiri betapa beratnya bekerja di ladang dan susahny a membuat *enbal*.

Nale dapa na hadia.

Nale juga mendapat hadiah.

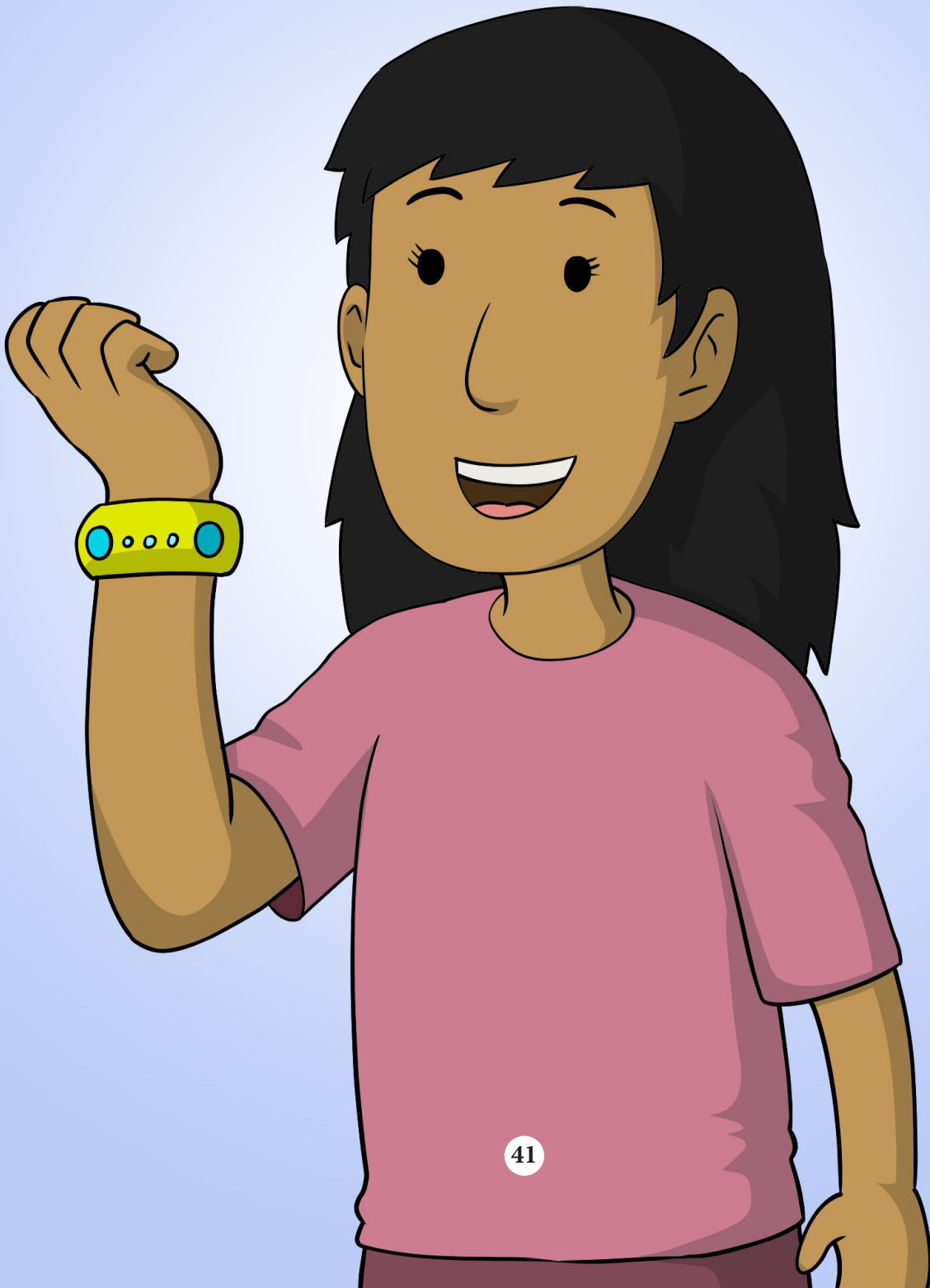


**Dapa na kale masa sa, masa ii na mal malok rupa-
rupa muno lolwar liman ii.**

Sebuah gelang emas berhias permata kecil kini menghiasi pergelangan tangannya.

Hadiah ii muno nala raron sanang raleito.

Karena hadiah itu, dia sadar bahwa kerja keras akan membuahkan hasil yang menggembirakan.





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

ISBN 978-623-112-176-9



9 786231 121769